

**ANALISIS KEUNTUNGAN DAN HARAPAN KEUNTUNGAN CABAI MERAH
PADA KLASTER CABAI DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Profit Analysis and Profit Expectation of Red Chilli on Chilli Cluster in Southern Lampung)

Rachmat Kautshar Putra, Wan Abbas Zakaria, Eka Kasymir

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, Telp. 089620505818, e-mail: rachmatkautshar@yahoo.co.id

ABSTRACT

The study aimed to determine the profit of red chili farmings on cluster in South Lampung district and to find out the gain of scenario at that clusters. It was conducted at clusters of red chili farming in South Lampung district. Thirty six respondents were obtained by census method and be interviewed using questionnaires. The analysis was performed using farm income, Bayes Theorem and profit expectation. The results showed that red chili farming could give a favourable profit by looking at the R/C value which was more than one. The red chili sales of scenario at the clusters in South Lampung district were determined based on the time and the price levels that occurred in the first cropping pattern had the highest expectation occurred on July (sales scenario of 25%) and August (sales scenario of 75%). Meanwhile, the sales scenario for the second cropping pattern had the highest expectation occurred on December (sales scenario of 25%) and on January (sales scenario of 75%).

Key words : profit analysis, profit expectation, red chili farmings

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan pembangunan ekonomi jangka panjang. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok pangan, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja, serta memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi. Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri. Dengan pertumbuhan yang terus positif secara konsisten, sektor pertanian berperan besar dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional (Anonim 2014).

Perkembangan komoditas hortikultura terutama sayur-sayuran cukup potensial dan prospektif. Komoditas sayur-sayuran merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki kontribusi untuk meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki lahan yang mendukung dalam pengembangan usaha komoditas sayur-sayuran. Peningkatan produksi hasil pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Salah satu

komoditas hortikultura yang mendapat perhatian dan memiliki potensi untuk dikembangkan adalah cabai merah (*Capsicum annum*) (Dinas Pertanian Tanaman Pangan atau Hortikultura Provinsi Lampung 2014).

Budidaya cabai merah mulai bisa dipanen setelah berumur 75-85 hari setelah tanam. Proses pemanenan dilakukan dalam beberapa kali. Produktivitas budidaya cabai merah biasanya mencapai 10-14 ton per hektar, pada budidaya yang optimal potensi bisa mencapai hingga 20 ton per hektar (Nawangsih 2003).

Provinsi Lampung memiliki prospek dalam pengembangan cabai merah di Indonesia karena setiap kabupaten/kota di Provinsi Lampung menghasilkan cabai merah. Sebagaimana diketahui bahwa kebutuhan masyarakat akan konsumsi cabai merah belum dapat digantikan dengan tanaman sejenis lainnya. Penurunan produksi dan permintaan cabai merah yang selalu tinggi menyebabkan harga cabai merah terus meningkat sehingga hal tersebut berdampak terhadap laju inflasi (Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Lampung 2014).

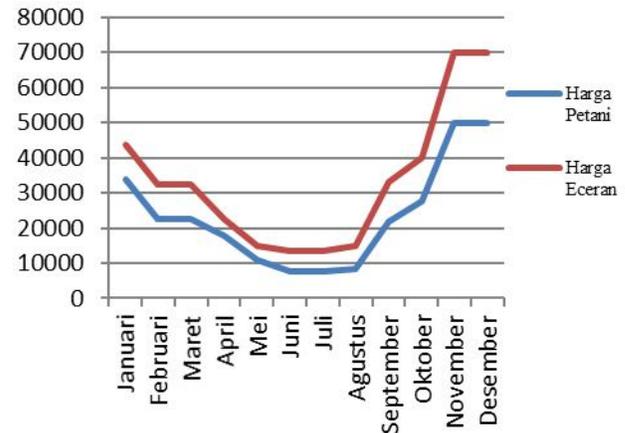
Sumber utama tekanan inflasi Indonesia banyak dipengaruhi *supply side* (sisi penawaran) yang disebabkan gangguan produksi, distribusi maupun kebijakan pemerintah. Terutama terkait komoditas bahan pangan dan hortikultura. Saat ini komoditas bahan pangan dan hortikultura merupakan penyumbang utama inflasi di Indonesia. Beberapa komoditas yang dimaksud antara lain beras, daging, bawang merah, cabai merah, dan bawang putih. Kondisi *demand* dan *supply* yang tidak seimbang akan menyebabkan gangguan terhadap beberapa komoditas tersebut yang berdampak pula pada laju inflasi. Bank Indonesia (BI) Bandar Lampung selaku BUMN bekerjasama dengan Dinas Pertanian Provinsi Lampung serta Kabupaten Lampung Selatan memberikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap bidang pertanian dengan membentuk berbagai klaster salah satunya adalah klaster cabai yang dibentuk di Kabupaten Lampung Selatan (Bank Indonesia 2011).

Perkembangan harga cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2014 mengalami fluktuasi setiap bulannya. Pada tahun 2014 harga cabai tertinggi ditingkat petani sebesar Rp50.000,00 dan di tingkat pengecer sebesar Rp70.000,00 yang terjadi pada bulan November – Desember, sedangkan harga cabai terendah pada tahun 2014 terjadi pada bulan Juni-Juli. Perbedaan tingkat harga disetiap bulan disebabkan oleh sisi permintaan dan sisi penawaran (Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Lampung 2014).

Fluktuasi harga cabai disebabkan oleh beberapa faktor seperti jumlah pasokan yang banyak pada panen raya, faktor eksternal cuaca, organisme pengganggu tanaman dan iklim, sehingga menurunkan minat petani berusaha tani cabai. Harga cabai yang rendah akan berakibat menurunnya penerimaan petani yang berimbas pada keuntungan yang didapat petani cabai merah. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka perlunya dilakukan analisis mengenai usahatani cabai merah yang dilakukan petani cabai pada Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan usahatani cabai merah di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan, dan mengetahui skenario penjualan hasil usahatani cabai merah dengan harapan keuntungan tertinggi di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) yang diolah dengan metode statistika (Wirartha 2006). Penelitian ini dilaksanakan di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*).



Gambar 1. Perkembangan harga cabai merah di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan (2014), jumlah petani cabai yang ada di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 36 petani dari tujuh kecamatan yang tergabung dalam program klaster oleh Bank Indonesia (Bank Indonesia 2011). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sensus (Arikunto 2006).

Analisis keuntungan usahatani cabai merah menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum_{i=1}^n X_i \cdot P_{x_i} - BTT \dots\dots\dots (1)$$

- Keterangan :
- π = Keuntungan usahatani
 - Y = Jumlah produksi
 - P_y = Harga per satuan produksi
 - X_i = Faktor produksi
 - P_{x_i} = Harga per satuan faktor produksi

BTT = Biaya tetap total

Analisis dilanjutkan dengan menghitung perbandingan antara penerimaan total dan biaya total dengan menggunakan R/C rasio (*Revenue Cost Ratio*) (Soekartawi 2002) :

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

TC = Total biaya

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika $R/C < 1$, maka usahatani cabai merah yang dilakukan belum menguntungkan.
2. Jika $R/C > 1$, maka usahatani cabai merah yang dilakukan menguntungkan.
3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani cabai merah yang dilakukan berada pada titik impas.

Metode ini juga digunakan pada penelitian Kesuma (2015) dan Aini (2015). Untuk mengetahui langkah apa yang perlu diambil oleh petani dalam pengambilan keputusan melakukan usahatani cabai merah pada musim kemarau ataupun musim hujan dapat menggunakan teknik yang disebut metode Bayesian. Analisis yang digunakan identik dengan analisis situasi resiko, pada probabilitas objektif digantikan dengan probabilitas subjektif. Jadi, perhitungan harapan keuntungan (*expected profit*) dari alternatif tindakan di atas, adalah:

$$E(\text{keuntungan } ai) = P(\emptyset_j) \cdot Rp(ai, \emptyset_j) + P(\emptyset_j) \cdot Rp(ai, \emptyset_j) \dots (i, j) \dots\dots (3)$$

Keterangan :

P = Peluang

\emptyset = Harga

a = Kemungkinan tindakan

Aspek yang menarik dari teori Bayesian adalah karena memberikan kemungkinan kepada petani untuk memasukkan suatu informasi baru kedalam probabilitas subjektifnya. Langkah berikutnya adalah melihat harapan keuntungan (*expected profits*) (Sumodiningrat dan Iswara 1993). Langkah berikutnya adalah menentukan harapan keuntungan (*expected profit*) dari beberapa skenario. Hasilnya, dengan menggunakan probabilitas subjektif disajikan pada Tabel 1. Kuncinya adalah

probabilitas subjektif di petani seperti aturan Laplace tentang ketidaktahuan yakni berdasarkan informasi empiris yang tidak lengkap lalu membuat probabilitas yang sama untuk seluruh kemungkinan hasil.

Probabilitas subjektif dan teori keputusan Bayesian telah memberikan penjelasan yang berguna mengenai bagaimana manajer mengambil keputusan dalam suasana ketidakpastian. Teori pengambilan keputusan moderen misalnya, menjelaskan bagaimana seseorang dapat membuat keputusan-keputusan yang berbeda bila dihadapkan dengan situasi yang sama (Sumodiningrat dan Iswara 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden

Sebagian besar (63,89%) sampel petani cabai merah berusia 41 – 50 tahun dan sebesar (69,44%) pendidikan responden yaitu SMA. Jumlah tanggungan anggota keluarga responden terbanyak adalah 4-5 orang atau 52,78 persen. Petani responden yang memiliki pekerjaan di luar usahatani sebesar 18 orang (50,00 %) dan petani yang tidak memiliki pekerjaan diluar usahatani sebesar 18 orang (50,00%).

Tabel 1. Harapan keuntungan berdasarkan fungsi keuntungan untuk kasus cabai merah

No	Kemungkinan Tindakan	Harga Jual Cabai					Total Produksi	Hasil
		X1	X2	X3	X4	X..		
		P1	P2	P3	P4	P..		
1.	a1							
2.	a2							
3.	a3							
4.	a4							
 a.....							

Keterangan :

X = Bulan panen

P = Peluang harga

a = Kemungkinan skenario

Petani cabai merah memiliki pengalaman usahatani cabai selama 11 – 20 tahun (55,56%). Petani cabai mayoritas memiliki luas lahan > 0,250 – 0,500 hektar (38,89%) dengan rata-rata luas lahan 0,510 hektar. Status penguasaan lahan pada responden petani cabai merah milik sendiri atau sekitar 91,67 persen responden.

Pada umumnya, cabai merah di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan ditanam secara monokultur dan ditanam pada lahan kering atau tegalan sebanyak satu kali dalam satu tahun. Waktu penanaman cabai merah di daerah penelitian tidak serempak, hal ini menyebabkan waktu panen yang tidak bersamaan pula. Petani klaster cabai di Kabupaten Lampung Selatan menerapkan dua pola tanam pada tahun 2015. Pada pola tanam pertama penanaman cabai merah pada bulan Maret – Juli dan pada pola tanam kedua penanaman cabai merah dilakukan pada bulan Juli – Desember.

Analisis pendapatan usahatani cabai merah pola tanam 1 dan 2

Analisis keuntungan usahatani cabai merah di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan tertera pada Tabel 2 dan 3. Tabel 2 dan 3 menunjukkan bahwa usahatani cabai merah pada pola tanam I dan pola tanam II menguntungkan. Diketahui bahwa pendapatan atas biaya tunai dan total untuk pola tanam I sebesar Rp82.418.102,78 per hektar dan Rp72.670.102,45 per hektar dengan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 3,11 dan nilai R/C atas biaya total sebesar 2,49. Pada pola tanam II pendapatan atas biaya tunai dan total sebesar Rp230.183.154,17 per hektar dan Rp222.409.957,73 per hektar dengan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 7,29 dan R/C atas biaya total sebesar 6,01.

Tingkat keuntungan per Ha pada pola tanam I jauh dibawah pola tanam II, hal ini dikarenakan harga jual cabai pada pola tanam II lebih tinggi dibandingkan pola tanam I sehingga usahatani cabai merah pada pola tanam II lebih efisien dan menguntungkan dari sisi tingkat harga. Berdasarkan hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai merah untuk pola tanam I dan II di klaster cabai menguntungkan untuk diusahakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Chonani (2012).

Berdasarkan kedua tabel usahatani diketahui bahwa nilai pendapatan dan nilai R/C rasio pada pola tanam II lebih tinggi dibandingkan dengan pada pola tanam I dikarenakan petani cabai merah yang melakukan usahatani pada pola tanam II mengalami harga jual cabai merah tinggi dengan rata-rata sebesar Rp33.291,53. Alasan beberapa petani yang melakukan usahatani dengan pola tanam II adalah melihat produksi dan distribusi cabai merah dari Pulau Jawa menurun sehingga menurunnya penawaran cabai merah dan menyebabkan meningkatkan harga jual cabai merah.

Analisis Harapan Keuntungan

Harapan keuntungan diperoleh dari hasil penjualan cabai merah yang dilakukan oleh petani dengan memperkirakan keuntungan maksimum yang akan diperoleh. Untuk mengetahui langkah apa yang akan diambil petani dalam memaksimalkan keuntungan usahatannya adalah dengan mengetahui skenario harapan keuntungan maksimum dari kedua pola tanam cabai merah di Klaster Cabai menggunakan fungsi keuntungan *Bayes Theorem* (Sumodiningrat dan Iswara 1993).

Skenario harapan keuntungan ditentukan berdasarkan keadaan petani di lapangan apabila produk usahatani diberikan perlakuan lebih lanjut dan pengaturan kalender tanam yang diharapkan dapat memaksimalkan keuntungan. Nilai harapan adalah nilai rata-rata *pay-off* yang diharapkan yaitu jumlah nilai *pay-off* pada masing-masing kejadian dikalikan dengan besarnya probabilitas dari masing-masing kejadian.

Skenario penjualan tertinggi pada pola tanam I terjadi pada skenario yang telah dibuat dengan asumsi persentase penjualan 25 persen pada bulan Juli dan 75 persen pada bulan Agustus dengan harga jual pada bulan Juli berkisar antara Rp14.363 – Rp17.086 dan harga jual pada bulan Agustus berkisar Rp14.613 – Rp18.000 sehingga diperoleh nilai harapan keuntungan sebesar Rp130.876.282,54. Skenario di atas dibentuk dengan asumsi harga tetap dan perubahan kalender tanam untuk memaksimalkan keuntungan.

Berdasarkan skenario pola tanam I dilihat kalender tanam untuk harapan keuntungan tertinggi dengan asumsi petani cabai merah melakukan kegiatan usahatani pada bulan Mei – Agustus, sehingga

keuntungan yang diperoleh dapat maksimal. Keuntungan tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan skenario 0 (keadaan di lapang) yaitu sebesar Rp123.085.072,01. Hal ini menunjukkan jika petani mengubah pola tanam pada skenario yang telah dibentuk maka akan meningkatkan keuntungan usahatani.

Pada pola tanam II skenario yang dibentuk dengan total produksi sebesar 8.012,93 kg per Ha. Diperoleh skenario dengan nilai harapan keuntungan tertinggi dengan asumsi penjualan yaitu 25 persen pada bulan Desember dan 75 persen pada bulan Januari. Harga jual cabai merah pada bulan Desember berkisar antara Rp32.000 – Rp34.262 dan harga jual pada bulan Januari berkisar antara

Rp32.809 – Rp34.608 sehingga diperoleh nilai harapan keuntungan sebesar Rp271.653.030,73. Skenario di atas dibentuk dengan asumsi harga tetap dan perubahan kalender tanam untuk memaksimalkan keuntungan.

Berdasarkan skenario pola tanam II, kalender tanam untuk harapan keuntungan tertinggi dengan asumsi petani cabai merah melakukan kegiatan usahatani pada bulan Oktober – Januari, sehingga keuntungan yang diperoleh dapat maksimal. Skenario tersebut dapat dibentuk dengan ditunjang penelitian lebih lanjut mengenai sisi agronomis tanaman cabai merah.

Tabel 2. Rata-rata penerimaan, biaya dan keuntungan usahatani cabai merah pada pola tanam I di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015

Uraian	Budidaya per 0,470 ha			per 1 ha	
	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan					
Produksi	Kg	3.840,48	14.870,20	57.108.642,95	121.507.750,96
Biaya Produksi					
I. Biaya Tunai					
Biaya variabel					
Benih	Kg	0,053	12.923.809,52	689.269,84	1.466.531,58
Pupuk Kandang	Kg	4.119,05	1.011,90	4.168.083,90	8.868.263,62
Pupuk SP-36	Kg	169,05	2.645,71	447.251,70	951.599,36
Pupuk Phonska	Kg	116,67	2.725,00	317.916,67	676.418,44
Pupuk Mutiara	Kg	135,71	9.638,10	1.308.027,21	2.783.036,62
Pupuk KNO3	Kg	47,62	32.650,00	1.554.761,90	3.308.004,05
Pupuk Dolomit	Kg	95,24	720,00	68.571,43	145.896,66
Pestisida	Rp			1.037.053,48	2.206.496,77
TK Luar Keluarga	HKP	125,85		6.431.428,57	13.683.890,58
Biaya Irigasi	Rp/MT			1.461.476,19	3.109.523,81
Biaya Tetap					
Pajak	Rp/MT			13.293,75	28.284,57
Sewa lahan	Rp			875.000,00	1.861.702,13
Total Biaya Tunai				18.372.134,64	39.089.648,18
II. Biaya diperhitungkan					
Biaya variabel					
TK dalam Keluarga	HKP	18,49		977.619,05	2.080.040,53
Biaya Tetap					
Sewa Lahan	Rp			697.368,42	1.483.762,60
Penyusutan Alat	Rp			2.906.572,68	6.184.197,20
Total Biaya diperhitungkan				4.581.560,15	9.748.000,33
III. Total Biaya				22.953.694,80	48.837.648,51
Pendapatan					
I. Pendapatan Atas Biaya Tunai				38.736.508,31	82.418.102,78
II. Pendapatan Atas Biaya Total				34.154.948,15	72.670.102,45
R/C atas biaya tunai				3,11	3,11
R/C atas biaya total				2,49	2,49

Tabel 3. Rata-rata penerimaan, biaya dan keuntungan usahatani cabai merah pada pola tanam II di Klaster Cabai Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015

Uraian	Budidaya per 0,567 ha			per 1 ha	
	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan					
Produksi	Kg	4.543,33	33.291,53	151.254.537,92	266.762.853,47
Biaya Produksi					
I. Biaya Tunai					
Biaya variabel					
Benih	Kg	0,065	12.933.333,33	840.666,67	1.482.657,26
Pupuk Kandang	Kg	4.500,00	1.000,00	4.500.000,00	7.936.507,94
Pupuk SP-36	Kg	190,00	2.633,33	500.333,33	882.422,10
Pupuk Phonska	Kg	126,67	2.622,86	332.228,57	585.941,04
Pupuk Mutiara	Kg	140,00	9.626,67	1.347.733,33	2.376.954,73
Pupuk KNO3	Kg	49,00	35.000,00	1.715.000,00	3.024.691,36
Pupuk Dolomit	Kg	66,67	720,00	48.000,00	84.656,08
Pestisida	Rp			983.677,60	1.734.881,13
TK Luar Keluarga	HKP	151,27		7.999.000,00	14.107.583,77
Biaya Irigasi	Rp/MT			1.208.000,00	2.130.511,46
Biaya Tetap					
Pajak	Rp/MT			16.050,000	28.306,88
Sewa lahan	Rp			1.250.000,00	2.204.585,54
Total Biaya Tunai				20.740.689,50	36.579.699,30
II. Biaya diperhitungkan					
Biaya variabel					
TK dalam Keluarga	HKP	24,33		1.252.333,33	2.208.700,76
Biaya Tetap					
Sewa Lahan	Rp			754.464,29	1.330.624,84
Penyusutan Alat	Rp			2.400.604,76	4.233.870,83
Total Biaya diperhitungkan				4.407.402,38	7.773.196,44
III. Total Biaya				25.148.091,89	44.352.895,74
Pendapatan					
I. Pendapatan Atas Biaya Tunai				130.513.848,42	230.183.154,17
II. Pendapatan Atas Biaya Total				126.106.446,03	222.409.957,73
R/C atas biaya tunai				7,29	7,29
R/C atas biaya total				6,01	6,01

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa usahatani cabai merah di klaster cabai Kabupaten Lampung Selatan baik pada pola tanam I maupun pola tanam II menguntungkan dengan nilai R/C > 1. Skenario penjualan yang memberikan harapan keuntungan tertinggi untuk pola tanam I adalah skenario penjualan 25 persen di bulan Juli dan 75 persen di bulan Agustus, dan untuk pola tanam II yaitu skenario penjualan 25 persen di bulan Desember dan 75 persen di bulan Januari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini HD. 2015. Analisis pendapatan dan risiko usahatani kubis pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 3(1) :1-9. www.jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/1011/916. [20 September 2016].
- Anonim. 2014. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Bidang Pangan dan Pertanian 2015-2019. www.bappenas.go.id. [5 September 2015].
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bank Indonesia 2011. Usaha Budidaya Klaster Cabai. www.bi.go.id. [10 Maret 2015].

- Chonani SH. 2012. Efisiensi produksi dan pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur: Pendekatan Fungsi Produksi Frontier. *JIIA*, 2(2) : 95-102. www.jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/730/672. [20 September 2016].
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan atau Hortikultura Provinsi Lampung. 2014. *Laporan Pertanian Hortikultura*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan atau Hortikultura Provinsi Lampung. Lampung. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan. 2014. *Data Kelompok Tani di Kecamatan Kalianda*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan. Lampung.
- Kesuma R. 2015. Analisis Usahatani dan Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 4(1) : 1-7. www.jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/1208/1105. [20 September 2016].
- Nawangsih. 2003. *Cabai Hot Beauty*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Sumodiningrat G dan Iswara LA. 1993. *Ekonomi Produksi*. Karunika Jakarta Universitas Terbuka. Jakarta.
- Wirartha IM. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. C.V Andi Offset. Yogyakarta.